BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia, sebab dari gurulah segala peradaban dimulai dan mengalami perkembangan yang sangat mengagumkan hingga detik ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman menuntut adanya peningkatan profesionalisme guru, maka profesi guru tentu harus direkonstruksi agar tidak seperti yang sekarang ini terjadi. Misalnya ada cermin dari sebagian oknum guru yang menjadikan profesi guru sebagai ajang untuk mendapatkan legitimasi agar bisa mengkomersialisasi profesi guru demi kepentingannya sendiri. Bahkan ada juga orang yang berprofesi guru namun harus mengesampingkan profesinya dengan masuk hanya sesekali dan selebihnya mencari rizki di tempat lain.

Berbagai hal tersebut di atas, diperparah lagi dengan budaya yang beredar di masyarakat bahwa profesi pendidik merupakan profesi yang tidak menjanjikan dan bahkan berposisi sebagai profesi nomor sekian di bawah profesi-profesi lain. Akibatnya, banyak orang yang menjadikan profesi guru sebagai profesi loncatan atau pilihan terakhir setelah mencapai kegagalan dalam mencari profesi lain. Jika kondisinya demikian, apakah mungkin dunia pendidikan akan melahirkan manusia-manusia berkualitas dan bermoral serta ber peradaban yang bisa membangun Indonesia menuju puncak kejayaannya, sedangkan para pendidiknya berangkat dari unsur keterpaksaan? ¹

Dari pertanyaan tersebut di atas, tentulah dapat diprediksi bagaimana guru tersebut mendidik anak didiknya. Hal ini diharapkan dapat menjadi introspeksi diri bagi para guru untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pengajaran dapat tercapai.

Maka, perbaikan kualitas mengajar merupakan hal yang penting dan mendesak untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan, jika peserta didik diharapkan

¹ Marno dan Idrus, *Strategi dan Metode Pengajaran; Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2008), hlm. 5.

mampu mandiri, kreatif dan dapat memecahkan masalah, maka pengajar hendaknya mampu menunaikan tugasnya untuk membangkitkan kemandirian, kreatifitas dan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik.²

Guru di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, dan guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya.³

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin diantara kita masih ingat, ketika duduk di kelas I SD, guru-lah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang memberi dorongan dan mengarahkan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.⁴

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik, mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta membantu mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa :

² Amelia Rahmi, "Persepsi Guru Tentang Iklim Sekolah, Motivasi Kerja, dan Kreatifitas Guru SD Islam Nasima Semarang", dalam *Jurnal Penelitian Walisongo*, (vol. XII, no. 1 Mei/2004), hlm. 1.

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 35.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 36.

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Setiap guru di sekolah dituntut untuk mampu mendidik dengan baik dan menciptakan suasana yang kondusif bagi para peserta didik untuk belajar. Mendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membuka pola pikir mereka bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup mereka sehingga dari ilmu tersebut, mampu merubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka menjadi lebih baik.

Penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati dan tanpa paksaan, logis, dan menyenangkan, serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu, pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan kata lain inovasi.

Berbicara tentang inovasi, sebenarnya kata ini sering kali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dikatakan sebagai inovasi. Inovasi adalah suatu ide, penemuan atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru bagi seseorang yang bersifat relatif. Sedangkan inovasi pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode atau kiat seorang guru dalam membelajarkan siswa dengan berbagai tujuan tertentu.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih

⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 8.

hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru.

Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa. Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mengingat sangat pentingnya inovasi, maka inovasi menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan oleh setiap guru.⁶

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik.⁷

Berlakunya Kurikulum 2004 yang Berbasis Kompetensi yang menjadi roh bagi berlakunya Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pengajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam ataupun di luar sekolah).

Salah satu perubahan paradigma tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat

⁶ Nining Sudaryani, "Pentingnya Inovasi Dalam Pembelajaran", dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/24/pentingnya-inovasi-dalam-pembelajaran-396045.html> di akses pada 06 Januari 2013.

⁷ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 105.

tekstual berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.⁸

Walaupun demikian, kurikulum KTSP menurut rencana Menteri Pendidikan Nasional akan digantikan dengan kurikulum 2013 yang mulai akan berlaku pada tahun ajaran 2013/2014. Kendatipun belum diberlakukan, kurikulum 2013 sudah mendapat banyak kritikan terkait kelebihan dan kekurangannya.

Adapun kelebihan kurikulum 2013 menurut Prof. Anna Suhaenah Suparno dari Kementrian Pendidikan yakni kreatif dan inovatif, serta pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam masing-masing mata pelajaran. Ia memberikan asumsi bahwa kurikulum 2013 tidak membedakan antara anak yang di desa dan yang di kota, karena selama ini anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.

Sedangkan kelemahan kurikulum 2013 menurut Wuryadi, bahwa saat ini saja kurikulum KTSP masih dalam tahap uji coba dan bahkan masih terdapat beberapa sekolah yang belum melaksanakannya. Bagaimana mungkin kurikulum 2013 ditetapkan tanpa ada evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya.

Kelemahan lainnya sebagaimana dipaparkan oleh Wuryadi, pemerintah seolah menganggap semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Padahal, guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013. Kelemahan penting lainnya yaitu pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar. Langkah ini dirasa tidak tepat karena rumpun ilmu mata pelajaran berbeda antara satu dengan lainnya.⁹

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*; hlm. 10.

⁹ Ajeng Anggela Sari, *Kelebihan dan Kelemahan antara Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013*, dalam <http://ajenggelasari.wordpress.com/2013/02/13/makalah-perbedaan-dan-persamaan-kurikulum-ktsp-2013/> di unduh pada 25 Maret 2013.

Begitu banyak permasalahan pembelajaran yang dituntut untuk segera diselesaikan. Tentunya ini menjadi tantangan guru untuk menemukan proses pembelajaran yang inovatif dan tidak membosankan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang inovasi guru dalam pembelajaran PAI di SD Nasima Semarang.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SD Nasima Semarang karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit yang berbasis Islam yang terdapat di Kota Semarang yang sudah terkenal mempunyai prestasi yang sangat baik. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana inovasi guru dalam menggunakan metode dan bahan ajar pembelajaran PAI di SD Nasima Semarang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat inovasi guru dalam pembelajaran PAI di SD Nasima Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SD Nasima Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi guru dalam pembelajaran PAI baik faktor pendukung maupun penghambat inovasi pembelajaran di SD Nasima Semarang.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain untuk mengembangkan pembelajaran sebaik mungkin, guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

2. Pengetahuan tentang inovasi-inovasi pembelajaran dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan lain untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif.
3. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi guru dalam pembelajaran PAI, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.
4. Memberikan suatu rekomendasi kepada pihak terkait mengenai hambatan-hambatan yang dialami guru PAI khususnya di SD Nasima Semarang.
5. Sebagai bahan pustaka bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo berupa penelitian.
6. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya dimanapun berada.